



Efektivitas dan Eksplorasi Model Pembelajaran Teams Games Tournament Pendidikan Pancasila dalam Menangani Masalah Perundungan di Sekolah Dasar

Dyah Ayu Ramadhani^{1*}, Vicky Dwi Wicaksono², Hendrik Pandu Paksi³, Ari Metalin Ika Puspita⁴

^{1*234}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*dyah.21007@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 16-04-2026 Accepted: 22-08-2026 Published: 30-08-2026

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu mengetahui efektivitas dari model TGT dalam menangani masalah perundungan di kelas serta dalam hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menerapkan pendekatan *One Group Pre-test dan Post-test*. Temuan yang ada menyatakan bahwasannya model pembelajaran TGT Pendidikan Pancasila efektif dalam menangani masalah perundungan di kelas dan bisa meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hasil dari Uji *N-Gain* menjabarkan skor *N-Gain* skor yaitu 0.6251, Sedangkan *N-Gain* persen yaitu sebesar 62,50%. Dari hasil kualitatif diperkuat dengan temuan observasi menjabarkan peserta didik aktif selama proses pembelajaran serta hampir tidak terjadi tindakan perundungan di dalam kelas. Selain itu juga, temuan wawancara bersama guru menegaskan model pembelajaran TGT bisa meningkatkan pemahaman, antusias, dan hasil belajar peserta didik, serta dapat mengurangi terjadinya perundungan di kelas. Serta juga dari hasil wawancara dengan peserta didik juga menegaskan peserta didik merasa lebih antusias pada pembelajaran yang dimana berdampak baik dalam pembelajaran dan membuat mereka lebih dekat pada teman mereka sehingga dapat mencegah terjadinya perundungan di kelas. Dengan demikian, model pembelajaran *Teams Games Tournament* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat mencegah perundungan di kelas serta meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: *Perundungan, Teams Games Tournament, Pendidikan Pancasila.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effectiveness of the TGT model in addressing bullying problems in the classroom and in student learning outcomes. This study applies the One Group Pre-test and Post-test approach. The existing findings state that the TGT learning model of Pancasila Education is effective in addressing bullying problems in the classroom and can improve student learning achievement. The results of the N-Gain Test describe the N-Gain score of 0.6251, while the N-Gain percent is 62.50%. The qualitative results are reinforced by observation findings that describe active students during the learning process and almost no bullying occurs in the classroom. In addition, the findings of interviews with teachers confirm that the TGT learning model can improve student understanding, enthusiasm, and learning outcomes, and can reduce the occurrence of bullying in the classroom. Interviews with students also confirmed that they felt more enthusiastic about learning, which positively impacted their learning and brought them closer to their peers, thus preventing bullying in the classroom. Therefore, the Team Games Tournament learning model in Pancasila Education can prevent bullying in the classroom.

Keywords: *Bullying, Teams Games Tournament, Pancasila Education.*

Pengutipan APA:

Ramadhani, D. A., Wicaksono, V.D., Paksi, H.P., & Puspita, A.M.I. (2026). Efektivitas dan Eksplorasi Model Pembelajaran Teams Games Tournament Pendidikan Pancasila dalam Menangani Masalah Perundungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(7).



PENDAHULUAN

Di era kini, tidak jarang ditemukannya kasus perundungan yang terjadi di kalangan dewasa hingga di kalangan anak-anak. Definisi Perundungan yang komprehensif mencakup empat elemen penting yaitu, perilaku yang disengaja, tidak diinginkan, tidak proporsional, dan berbahaya (Hamby Sherry, 2017). Siapa saja dapat melakukan perundungan, perundungan berhubungan dengan tindakan yang dilakukan baik secara perorangan ataupun kelompok orang yang menjadi pelakunya serta dapat menyebabkan kerugian pada pihak lain yang menjadi korban (Bone & E, 2023). Perundungan merupakan peristiwa yang menjadi masalah yang serius dan memberikan dampak pada perkembangan peserta didik di sekolah dasar (Octaviana et al., 2026). Sehingga diperlukannya tindakan preventif.

Tindakan preventif yang bisa dilakukan yaitu salah satunya adalah dengan pendidikan, karena pendidikan tidak sekedar sarana pengetahuan, tetapi bermanfaat untuk membentuk karakter, menumbuhkan keterampilan, dan sebagai persiapan seseorang untuk menjadi masyarakat yang berkontribusi (Rahmawati & Wicaksono, 2025). Dalam hal ini fungsi dari guru menjadi sangat penting, sebab guru adalah komponen dengan peran penting guna pemberlakuan pembelajaran di kelas (Azizah & Paksi, 2024). Tindakan preventif tersebut dapat diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut dikarenakan, Pendidikan Pancasila merupakan peran yang penting guna membangun karakter peserta didik serta kesadaran akan warga negara yang bertanggung jawab (Solihin et al., 2024). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila atau Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tujuan mewujudkan penerus-penerus bangsa agar bisa menjadi warga yang cinta tanah air, masyarakat yang baik, mampu hidup ditengah masyarakat, dan bertanggung jawab, dan kehidupannya di masa depan relevan terhadap Pancasila dan UUD 1945 (Pratiwi et al., 2021). Dengan Pendidikan Pancasila peserta didik diharapkan mampu menyadari meningkatnya segi keterampilan dan pengetahuan lewat pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menjadi wujud nyata dari pengaplikasian kebhinekaan (Solichah & Puspita, 2025).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya di Sekolah Dasar sebagian besar masih menggunakan buku atau metode ceramah, hal tersebut menjadikan peserta didik mudah bosan dan tidak aktif pada pembelajaran (Maida et al., 2025). Sebuah strategi yang bisa membantu pada pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran kooperatif, yang dapat kita terapkan untuk mengatasi hal ini. Salah satu jenis pendidikan dikenal sebagai pembelajaran kooperatif, dan berlangsung dalam kelompok kecil siswa dengan latar belakang, kepribadian, dan tingkat kecerdasan yang beragam. Dalam kelompok-kelompok ini, siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah, menghasilkan ide-ide baru, dan membangun hubungan positif satu sama lain sambil juga meningkatkan kemampuan interpersonal, sosial, dan komunikasi mereka (Anitra, 2021). Menurut Kertati et al. (2023) pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja bersama dalam kelompok guna mencapai tujuan yang sama.

Dalam metode kooperatif terdapat banyak model, salah satunya yaitu *Teams Games Tournament*. Menurut Astuti et al. (2022) menjabarkan bahwa model *Teams Games Tournament* (TGT) ialah sebuah pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran secara berkelompok dengan anggota kelompok yang heterogen mulai dari latar maupun prestasi akademik peserta didik. Tujuan dari strategi pembelajaran ini adalah untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik dengan mengajak siswa berkompetisi dalam permainan atau turnamen yang terstruktur; pemenang akan diumumkan berdasarkan skor mereka, dan model ini akan memberikan penghargaan kepada siswa atas usaha mereka. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, model TGT di mata pelajaran pendidikan pancasila sudah sering dan banyak dipakai, tapi untuk membahas masalah perundungan itu diteliti secara terpisah atau memakai metode lain.

Pada SD Negeri Lakarsantri II/473 Surabaya terutama pada jenjang kelas 5 ditemukannya masalah berupa maraknya tindakan perundungan yang dilangsungkan peserta didik. Bersumber pada hasil observasi dan pemberian angket pada peserta didik dan guru kelas 5A mengenai perundungan yang ada di kelas dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya tindakan perundungan yang dilangsungkan di kelas. Perundungan yang dilakukan oleh peserta didik merupakan hal yang harus dicegah dan ditanggulangi jika sudah terjadi. Hal tersebut dikarenakan akan mengganggu proses pembelajaran yang ada di kelas. Maka, diperlukannya suatu tindakan yang harus dilaksanakan untuk mengurangi dan mencegah perundungan yang terjadi. Tindakan yang dapat dilakukan salah satunya yaitu penanaman moral terhadap peserta didik melalui tahapan pembelajaran yang memakai model pembelajaran TGT yang diintegrasikan dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Menurut Ryzin & Roseth (2022) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan yang positif antar teman dan empati melalui interaksi sosial secara sistematis. peningkatan dua aspek tersebut berpartisipasi dalam mencegah perilaku perundungan. Oleh sebab itu model TGT sebagai salah satu dari metode kooperatif berpotensi mendukung penanganan perilaku perundungan. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, model *Teams Games Tournament* di mata pelajaran Pendidikan Pancasila sudah pernah dipakai dan telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar, akan tetapi untuk membahas masalah perundungan itu diteliti secara terpisah atau memakai metode lain dan masih terbatas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektivitas model pembelajaran TGT pada pelajaran Pendidikan Pancasila dalam menangani masalah perundungan di kelas khususnya di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya. Temuan dari studi ini diharapkan memberikan alternatif solusi untuk mengatasi masalah perundungan dan meningkatkan hasil belajar para peserta didik.

METODE

Studi ini menerapkan studi jenis campuran (*mixed methods*), khususnya desain sekuensial eksplanatori. Penelitian campuran yang digunakan yaitu menggunakan jenis *Explanatory Sequential Design* (rancangan sekuensial eksplanatori). Mekanisme dalam penelitian desain ini yaitu dengan cara mengaitkan dua langkah yaitu mengumpulkan serta mengkaji data kuantitatif pada tahap awal. Dalam mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif menggunakan pendekatan studi *One Group Pretest Posttest Design*. Pada tahap kedua dalam penelitian ini akan mengumpulkan serta menganalisis data kualitatif yang akan dipergunakan sebagai pendukung dan menggambarkan data kuantitatif.

Tabel 1. Desain One-Group Pretest-Posttest

Pre-Test	Treatment	Post Test
O ₁	X	O ₂

Studi ini dilaksanakan di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya dan subjeknya ialah peserta didik kelas V-A dengan total 27 peserta. Sampel pada penelitian ini ditetapkan melalui *Purposive Sampling*, yang dimana peneliti telah menetapkan kriteria yang cocok dengan tujuan penelitian untuk memilih sampel yang akan diambil, sehingga pengambilan sampel tidak acak.

Metode pengumpulan data yang akan diterapkan selama proses penelitian didapatkan melalui tes, angket, observasi, dan wawancara. Tes dilaksanakan sebanyak dua kali pada penelitian ini, yaitu sebelum diberikan *treatment* (Perlakuan) yang diterapkan guna mengevaluasi pemahaman awal peserta didik dengan menggunakan *pretest*. Lalu akan diberikan *posttest* setelah diberikannya *treatment* untuk dianalisis. Yang kedua adalah angket, angket yang diterapkan pada studi ini ialah angket respon peserta didik yang dimana akan didistribusikan pada peserta didik sesudah terlaksananya proses kegiatan belajar-mengajar. Angket yang diberikan menggunakan *skala likert* yang dimana terdapat 4 indikator yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Lalu, observasi, yaitu salah satu dari teknik pengumpulan data melalui cara pengamatan atau mencermati sebuah objek penelitian. Yang terakhir yaitu wawancara kepada peserta didik dan guru kelas. Metode analisis data yang diterapkan mencakup: (1) uji Validitas Soal *Pre-Test & Post Test*, (2) uji reliabilitas, (3) uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*, (4) uji Hipotesis (*Paired Samples T-Test*), (5) uji N-Gain. Analisis data tersebut akan menggunakan bantuan SPSS. Untuk data kualitatif menggunakan model Miles dan Hubner yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Instrumen yang ada ialah soal *pretest* dan *posttest*, lembar angket respon, lembar wawancara, dan lembar observasi. Seluruh instrumen sudah divalidasi oleh ahli materi dan ahli evaluasi. Dalam validasi soal *pretest* dan *posttest* dibagi menjadi 2 dikarenakan soal tersusun atas 2 jenis soal, yakni pilihan ganda dan esai. Hasil validasi soal jenis pilihan ganda yaitu dari 15 soal ada 10 soal yang valid, yang menjadikan pada penelitian hanya akan menggunakan 10 soal pilihan ganda. Sedangkan hasil

reliabilitas soal pilihan ganda yaitu 0,761 yang dimana menyatakan bahwa soal pilihan ganda reliabel. Hasil validasi soal jenis esai yaitu dari 5 soal, seluruh soal valid sehingga seluruh butir soal akan digunakan dalam penelitian dengan hasil reliabilitasnya adalah 0,739 yang dimana soal jenis esai dapat dikatakan reliabel.

HASIL

Uji Normalitas

Dalam melakukan uji normalitas akan digunakan metode *Shapiro Wilk*. Prinsip yang digunakan dalam memutuskan uji normalitas metode *Shapiro Wilk* adalah ketika skor Signifikansi (Sig.) > 0.05, maka data yang ada berdistribusi normal dan jika skor Signifikansi (Sig.) < 0.05, yang menjadikan data tersebut tidak berdistribusi normal. Berikut ialah temuan uji normalitas nilai *pre-test* dan *post-test* bisa dijabarkan pada bentuk tabel

Tabel 2. Uji Normalitas

Data	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i>	0,981	27	0,892
<i>Posttest</i>	0,951	27	0,233

Berlandaskan tabel hasil uji normalitas diatas dengan menerapkan metode *Shapiro-Wilk* memperlihatkan nilai signifikansi (Sig.) berdistribusi normal. Dengan rincian pada variabel *pretest* memiliki nilai signifikansi 0,892 dan nilai *post-test* memiliki skor signifikansi 0,233 > 0,05. Maka, bisa diambil kesimpulan data *pre-test* & *post-test* berdistribusi normal.

Uji Hipotesis (*Paired Samples T-Test*)

Setelah data telah terdistribusi normal, bisa dilangsungkan Uji *Paired Samples T-Test* yang diterapkan dalam mengidentifikasi apakah diperoleh adanya perbedaan rerata signifikan antara dua sampel yang berpasangan yaitu skor *pre-test* dan nilai *post-test* yang dilangsungkan melalui uji *Paired Samples T-Test*. Dan berikut ialah temuan dari uji dijabarkan pada format tabel.

Tabel 3. Uji Hipotesis (*Paired Sample T-Test*)

Data	Mean	Std.Deviation	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>Pretest-Posttest</i>	-23,481	11,940	-10,219	26	0,000

Setelah diberlakukannya pengujian hipotesis dengan menerapkan uji *Paired Samples T-Test* yang tertera di tabel didapatkan hasil skor Sig. (2-tailed) ialah 0,000. Merujuk pada temuan tersebut < 0,05, bisa disimpulkan ada perbedaan signifikan antara hasil belajar peserta didik serta moralitas peserta

didik sebelum dan sesudah diberlakukannya model TGT dalam menangani masalah perundungan di kelas.

Dalam penghitungan effect size yang menerapkan *Cohen's d* didapatkan nilai sebesar 1,38. Berdasarkan dari kriteria *Cohen*, nilai tersebut termasuk dalam kategori efek besar (*large effect*) dikarenakan nilai lebih dari 0,8. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran TGT memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam menangani masalah perundungan di kelas.

Uji N-Gain

Selanjut nya akan dilakukan uji *N-Gain* guna mengetahui tingkat keefektifan penrapan model *Teams Games Tournament* dalam menangani masalah perundungan di kelas. Hasil analisis deskriptif skor *N-Gain* skor dan *N-Gain* persen dengan bantuan SPSS seperti:

Tabel 4. Uji N-Gain

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_skor	27	0,33	1,00	0,6251	0,15184
Ngain_persen	27	32,50	100,00	62,5053	15.18438

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa skor *Mean N-Gain Score* yaitu 0.6251. Menurut klasifikasi Hake, nilai tersebut terletak pada rentang 0,3 – 0,7 yang dimana peningkatan hasil belajar sesudah diberlakukannya model pembelajaran ada di kualifikasi sedang. Dan pada nilai *Mean N-Gain* persen yakni sebesar 62,50%. Berdasarkan nilai tersebut maka efektivitas *N-Gain*, nilai persentase tersebut terletak pada rentang 56% - 75%, yang dimana implementasi model TGT cukup efektif dalam meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran Pancasila materi Pancasila dalam Kehidupanku.

Data Angket Respon Peserta Didik

Setelah diberikannya perlakuan yakni pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TGT selama 3 hari berturut-turut diberikan angket respon kepada peserta didik dengan maksud tujuan agar memperoleh informasi sejauh mana model pembelajaran yang diterapkan bisa mendukung peserta didik untuk meningkatkan pemahaman materi, motivasi, serta pemahaman mereka terkait perundungan di kelas. Berikut temuan data angket respon yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 5. Hasil Data Angket Respon Peserta Didik Hari ke-1

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	0% - 20%	Peserta didik tidak tertarik pada pembelajaran	0	0,00%
2	21% - 40%	Peserta didik sedikit tertarik pada pembelajaran	0	0,00%
3	41% - 60%	Peserta didik cukup tertarik pada pembelajaran	0	0,00%
4	61% - 80%	Peserta didik tertarik pada pembelajaran	1	3,70%
5	81% - 100%	Peserta didik sangat tertarik pada pembelajaran	26	96,30%
Total			27	100%

Berdasarkan pada tabel diatas tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik menyampaikan respon yang baik pada kegiatan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran pada hari ke-1. Hal tersebut berlandaskan pada presentase sebesar 3,70% peserta didik tertarik pada pembelajaran dan sebanyak 96,30% peserta didik sangat tertarik pada pembelajaran.

Tabel 6. Hasil Data Angket Respon Peserta Didik Hari ke-2

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	0% - 20%	Peserta didik tidak tertarik pada pembelajaran	0	0,00%
2	21% - 40%	Peserta didik sedikit tertarik pada pembelajaran	0	0,00%
3	41% - 60%	Peserta didik cukup tertarik pada pembelajaran	0	0,00%
4	61% - 80%	Peserta didik tertarik pada pembelajaran	2	7,41%
5	81% - 100%	Peserta didik sangat tertarik pada pembelajaran	25	92,59%
Total			27	100%

Berdasarkan pada tabel diatas tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik memperlihatkan respon yang positif pada kegiatan pembelajaran yang melangsungkan pemberlakuan model TGT pada hari ke-2. Hal tersebut berlandaskan pada presentase sebesar 7,41% peserta didik tertarik pada pembelajaran dan sebanyak 92,59% peserta didik sangat tertarik pada pembelajaran.

Tabel 7. Hasil Data Angket Respon Peserta Didik Hari ke-3

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	0% - 20%	Peserta didik tidak tertarik pada pembelajaran	0	0,00%
2	21% - 40%	Peserta didik sedikit tertarik pada pembelajaran	0	0,00%
3	41% - 60%	Peserta didik cukup tertarik pada pembelajaran	0	0,00%
4	61% - 80%	Peserta didik tertarik pada pembelajaran	1	3,70%
5	81% - 100%	Peserta didik sangat tertarik pada pembelajaran	26	96,30%
Total			27	100%

Berdasarkan pada tabel diatas tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik memperlihatkan respon yang baik pada kegiatan pembelajaran dengan pemberlakuan model pembelajaran pada hari terakhir yaitu hari ke-3. Hal tersebut berlandaskan pada presentase sebesar 96,30% peserta didik sangat tertarik pada pembelajaran, sebanyak 3,70% peserta didik tertarik pada pembelajaran. Dari temuan angket respon diatas yang sudah disampaikan pada peserta didik selama 3 hari berturut-turut, bisa disimpulkan peserta didik merasa sangat tertarik belajar menggunakan model TGT dalam mata pelajaran Pancasila materi Pancasila di topik Kehidupanku.

Dari hasil data observasi pada tahap pembelajaran yang telah berlangsung, bisa diketahui bahwasannya penerapan metode pembelajaran TGT menyampaikan dampak positif pada aktivitas belajar serta moralitas bagi peserta didik. Karena penelitian ini dilaksanakan selama 3 hari, maka dari masing-masing hari akan di observasi. Dari hasil observasi yang dilakukan mulai dari hari pertama, kedua, dan ketiga terhadap peserta didik terlihat dalam mengikuti pembelajaran mereka menjadi lebih aktif. Peserta didik aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat kepada guru maupun teman satu kelompok mereka, dan bertanya kepada guru, peserta didik mampu saling menghargai pendapat rekannya sehingga tidak terjadi aksi perundungan di dalam kelas.

Interaksi siswa dan guru juga berlangsung secara optimal pada proses pembelajaran. Guru mengerahkan arahan serta bantuan kepada peserta didik pada pembelajaran. Sebagian besar dari peserta didik terlihat antusias dan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Walaupun demikian masih adanya sedikit peserta didik yang kurang percaya diri untuk mengekspresikan pendapat mereka dengan teman sekelompoknya. Namun secara keseluruhan, hasil dari observasi memperlihatkan bahwa metode pembelajaran menggunakan *Teams Games Tournament* yang telah diterapkan bisa menaikkan tingkat antusias serta pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran. Hasil lembar observasi telah dilampirkan pada halaman lampiran.

Selanjutnya hasil kajian dari penelitian ini didapatkan lewat wawancara dengan narasumber guru kelas V-A yang diyakini dapat memberikan informasi yang sungguh-sungguh mengenai efektivitas proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada materi “Pancasila dalam Kehidupanku” dengan menggunakan model pembelajaran TGT dalam menangani masalah perundungan di kelas di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya tersebut.

Dari temuan wawancara yang telah dijalankan terhadap guru kelas 5-A di SDN Lakarsantri II/473 Surabaya sebagai narasumber didapatkan bahwa kegiatan belajar mengajar maupun hasil dari pembelajaran dengan mengaplikasikan model *Teams Games Tournament (TGT)* pada pelajaran Pendidikan Pancasila terutama dalam materi “Pancasila dalam Kehidupanku” dapat dinilai baik dan efektif dapat menaikkan pengetahuan, antusias, dan hasil belajar peserta didik, serta dapat mengurangi terjadinya perundungan di kelas.

Guru kelas mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan pemberlakuan model TGT ini sangat menarik yang membuat siswa lebih termotivasi dan antusias dalam pembelajaran. Guru kelas juga menyatakan terdapat perubahan dalam sikap dan interaksi yang terjadi pada peserta didik dimana siswa kian antusias pada pembelajaran dan dapat lebih cepat menyelesaikan masalahnya. Selain itu guru kelas juga mengemukakan bahwa dengan melakukan pembelajaran menggunakan model TGT ini dapat menurunkan perundungan yang ada di kelas karena mereka bisa belajar bekerja sama dan toleransi sehingga empati peserta didik bertambah.

Hasil dari wawancara yang telah diberlakukan kepada peserta didik dalam hal pemahaman tentang perundungan, seluruh peserta didik pernah melihat adanya tindakan perundungan yang ada di kelas mereka. Walaupun demikian para narasumber tidak pernah merasa pernah menjadi korban dalam perundungan di kelas. Dikatakan bahwa menurut para sebagian besar narasumber mengapa terjadi perundungan di dalam kelas yaitu dikarenakan terjadinya perkelahian yang mengakibatkan mereka melakukan perundungan di kelas, seperti melakukan saling ejek.

Dalam implementasi model TGT pada pembelajaran hampir seluruh peserta didik merasa pernah melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran tersebut, seperti bersama dengan wali kelas maupun mahasiswa yang sedang magang atau menjalankan tugas kuliah di sekolah mereka. Dalam proses belajar mengajar menggunakan model TGT seluruh narasumber mengatakan bahwa mereka merasa suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dibandingkan dengan belajar dengan cara yang biasa.

Menurut para narasumber pembelajaran menggunakan model TGT memberikan dampak terhadap sikap sosial dan anti perundungan. Mereka merasa bahwa dengan model tersebut mereka dapat lebih meningkatkan kerja sama dengan tim mereka, lebih dapat mengenal teman, dapat memahami satu sama lain, bahkan menjadi lebih dekat terutama dengan tim mereka sehingga mereka merasa bahwa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model tersebut menjadi lebih peduli dan menghargai teman-teman mereka. Seluruh narasumber juga mengatakan bahwa mereka tidak menemukan kesulitan saat belajar menggunakan model pembelajaran TGT bahkan ingin model pembelajaran itu Kembali dipergunakan di pembelajaran berikutnya di kelas

Mengacu pada temuan wawancara pada para peserta didik, dengan demikian bisa di berikan kesimpulan peserta didik merasa lebih antusias dalam pembelajaran yang dimana bisa berdampak baik kepada peserta didik pada pembelajaran. Dampak baik ini tidak belaka untuk mempermudah mereka untuk memahami materi pembelajaran, namun juga memberikan efek yang menjadikan peserta didik lebih bertoleransi kepada teman dan membuat mereka menjadi lebih dekat dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi tindakan perundungan di dalam kelas.

PEMBAHASAN

Penerapan yang dilakukan dalam menggunakan model pembelajaran TGT dalam menangani masalah perundungan di kelas dinilai efektif. Pernyataan tersebut dapat ditunjukkan oleh temuan dari uji hipotesis yang mengaplikasikan *paired sample t-test* yang dimana dinilai signifikan dengan rincian yaitu hasil skor *Sig. (2-tailed)* ialah 0,000. Dari temuan signifikansi tersebut $< 0,05$, bisa disimpulkan ada perbedaan signifikan antara hasil belajar peserta didik serta moralitas peserta didik sebelum dan sesudah diimplementasikannya model pembelajaran TGT dalam menangani masalah perundungan di kelas.

Hasil dari uji hipotesis yang dilakukan diperinci dengan temuan uji *N-Gain* dimana skor rata-rata (*Mean*) *N-Gain Score* yaitu 0.6251. Menurut klasifikasi Hake, nilai tersebut terletak pada rentang 0,3 – 0,7 yang dimana bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik sesudah diberlakukannya model TGT berada di kualifikasi sedang. Dan pada skor *Mean N-Gain* persen yaitu ada di angka 62,50%. Nilai tersebut menandakan implementasi model TGT cukup efektif pada peningkatan perstasi belajar atau hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pancasila materi Pancasila dalam Kehidupanku. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa model pembelajaran yang telah diterapkan tidak serta-merta memberikan perbedaan nilai, namun juga memiliki efektivitas yang teruji dalam kategori cukup efektif untuk diterapkan pada proses pembelajaran dalam menangani masalah perundungan di kelas.

Berlandaskan temuan observasi yang sudah dilangsungkan pada saat pembelajaran selama 3 hari bisa diindikasikan bahwa penerapan model TGT berjalan secara baik dari hari pertama sampai hari terakhir penelitian. Temuan tersebut bisa diamati dari telah terealisasi hampir seluruh tahapan pembelajaran yang relevan terhadap modul ajar yang sudah dirangkai sebelumnya, dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Hal tersebut menyebabkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diintegrasikan dengan penanganan masalah perundungan di kelas.

Dari temuan observasi yang dilangsungkan dapat dilihat selama tahapan pembelajaran peserta didik memperlihatkan sikap yang baik yaitu Peserta didik aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat kepada guru maupun teman satu kelompok mereka, dan bertanya kepada guru, peserta didik mampu saling toleransi terhadap pendapat teman sehingga tidak terjadi aksi perundungan di dalam kelas. Interaksi antara pengajar dan peserta didik juga berjalan dengan lancar selama proses pembelajaran. Guru membagikan arahan serta bantuan kepada peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

Pada konteks yang menyeluruh, temuan dari observasi menjabarkan metode pembelajaran tersebut yang telah diimplementasikan bisa mengoptimalkan tingkat antusias dan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran. Hasil temuan tersebut relevan terhadap studi yang dilangsungkan oleh Zuhroh et al. (2024) yang dimana membahas terkait penerapan model pembelajaran dalam program anti-bullying di Sekolah Dasar. Dalam penelitian tersebut diemukan bahwa peserta didik menjadi lebih antusias pada pembelajaran pemahaman peserta didik terkait perundungan. Pernyataan tersebut

diperkuat dengan studi yang dilangsungkan oleh Nasution et al. (2023) yang dimana ditemukannya sebuah implementasi pembelajaran yang telah berlangsung dengan baik diidentifikasi dengan terlaksananya seluruh tahapan pembelajaran yang sesuai dengan modul ajar yang telah di rancang sebelumnya.

Selama pemberian perlakuan kepada peserta didik, dianalisis pula bagaimana respon peserta didik pada waktu proses pembelajaran sedang dilangsungkan. Menurut Dua et al. (2022) respon peserta didik bisa dinilai dari hasil angket dan juga wawancara. Karena dalam angket dan wawancara dapat mengilustrasikan bagaimana tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran yang sudah dilangsungkan. Ketika siswa merasa bahwa dalam pembelajaran tersebut mereka dapat mudah dalam pemahaman materi dan terjadinya peningkatan minat belajar dan respon positif bisa diamati. Dalam penelitian ini, temuan respon pada angket yang disediakan untuk peserta didik selama tiga hari berturut-turut menghasilkan respon yang positif, yang dimana dari hasil angket tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik merasa sangat tertarik pada pembelajaran. Pada hari pertama diberlakukannya model pembelajaran TGT terdapat 92,85% peserta didik merasa sangat tertarik pada pembelajaran. Pada hari kedua diberlakukannya model pembelajaran TGT terdapat 89,28% peserta didik merasa sangat tertarik pada pembelajaran, dan pada hari ketiga diberlakukannya model pembelajaran TGT terdapat 92,86% peserta didik merasa sangat tertarik pada pembelajaran.

Jika dilihat dari temuan wawancara yang sudah dilangsungkan kepada guru dan peserta didik juga menampilkan respon yang positif terhadap model TGT tersebut. Dari wawancara kepada guru kelas V-A diperoleh bahwa kegiatan belajar mengajar maupun hasil dari pembelajaran menggunakan model TGT dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila terkhususnya pada materi “Pancasila dalam Kehidupanku” dapat dinilai baik dan efektif bisa meningkatkan pemahaman, antusias, dan hasil belajar yang ada, dan juga dapat mengurangi terjadinya perundungan di kelas. Dari wawancara yang dilakukan guru menyampaikan bahwa pembelajaran sangat menarik sehingga siswa lebih termotivasi dan antusias dalam pembelajaran.

Guru kelas juga menyatakan bahwa terdapat perubahan dalam sikap dan interaksi yang terjadi pada peserta didik dimana siswa kian antusias pada pembelajaran dan dapat lebih mudah menyelesaikan masalahnya. Selain itu guru kelas juga mengemukakan bahwa dengan melakukan pembelajaran menggunakan model TGT ini dapat menurunkan perundungan yang ada di kelas sebab mereka bisa belajar bekerja sama dan toleransi sehingga empati peserta didik bertambah. Dari wawancara yang sudah dilangsungkan kepada peserta didik juga menyampaikan respon yang positif yang dimana peserta didik merasa lebih antusias dalam pembelajaran serta memberikan dampak baik pada peserta didik terkait kegiatan belajar mereka.

Dampak baik ini tidak semata-mata dalam mempermudah siswa untuk paham dalam materi pembelajaran, namun juga meningkatkan semangat belajar peserta didik, menciptakan peserta didik

lebih toleransi terhadap teman dan membuat mereka menjadi lebih dekat dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi tindakan perundungan di dalam kelas. Hal itu disebabkan karena peserta didik merasa bahwa dengan model ini mereka dapat lebih berkolaborasi dengan teman mereka, lebih dapat mengenal teman, dapat memahami satu sama lain, bahkan menjadi lebih dekat terutama dengan tim mereka sehingga mereka merasa bahwa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model tersebut menjadi lebih peduli dan menghargai teman-teman mereka.

Seluruh narasumber juga mengatakan bahwa mereka tidak menemukan kesulitan saat belajar menggunakan model pembelajaran TGT bahkan ingin model pembelajaran ini kembali diterapkan di pembelajaran berikutnya di kelas sehingga terlihat bahwa motivasi belajar kian meningkat. Hal tersebut selaras terhadap studi yang telah dilaksanakan oleh Lenti (2025) terhadap peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Kota Malang dalam materi partikel penyusunan makhluk hidup dengan mengaplikasikan model pembelajaran TGT. Penelitian menunjukkan metode pembelajaran TGT efektif guna menambah motivasi belajar peserta didik.

Tak hanya melihat bagaimana penerapannya pada pembelajaran dan respon peserta didik terhadap model pembelajaran TGT untuk menangani masalah perundungan di kelas, pada konteks studi ini juga mencari tau bagaimana keefektifan model pembelajaran TGT pada hasil belajar mereka. Melihat temuan studi yang dilakukan sudah ditemukan bahwasannya model pembelajaran TGT bisa meningkatkan hasil belajar. Kondisi itu dapat dibuktikan dari temuan pengerjaan pre-test dan post-test yang sudah dituntaskan peserta didik.

Telah ditemukan pula adanya perbedaan yang signifikan diantara hasil belajar serta moralitas siswa sebelum dan setelah diberlakukannya model pembelajaran tersebut dalam menangani masalah perundungan di kelas dari hasil uji yang dilakukan yaitu uji hipotesis. Dengan demikian bisa diambil kesimpulannya bahwa H_a diterima. Setelah itu diperinci dengan temuan uji *N-gain* yang dimana skor *Mean N-Gain* yaitu sebesar 62,50%. Nilai tersebut melambangkan implementasi model TGT cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar para peserta didik dalam pembelajaran Pancasila materi Pancasila dalam Kehidupanku.

Penelitian yang sudah dilaksanakan ini sehaluan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Herwandi & Ulfahyana (2023). Pada kelas XI SMA PGRI Tamalate II Kota Makassar semester II. Dalam penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran TGT efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Selain itu turut selaras terhadap studi yang dilangsungkan oleh Muslimin (2024) yang dimana dari penelitian tersebut dalam penerapan TGT hasil belajar mengalami peningkatan dari 70% menjadi 90% yang dimana juga diikuti oleh meningkatnya juga motivasi belajar peserta didik.

Hasil penelitian memperlihatkan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diberikannya model TGT. Selain itu juga dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik lebih toleransi terhadap teman dan membuat mereka menjadi lebih

dekat dari sebelumnya selama proses pembelajaran. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model TGT memiliki potensi untuk mendukung penanganan masalah perundungan di kelas melalui pengembangan keterampilan sosial serta kerja sama antar siswa. Namun karena penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dalam penelitian menggunakan *one group pre-test post-test* yang dimana tidak menggunakan kelompok kontrol sehingga efektivitas model pembelajaran belum dapat dibandingkan dengan dengan pembelajaran lain dan belum dapat digeneralisasikan secara luas.

SIMPULAN

Atas dasar temuan yang sudah dilangsungkan terhadap implementasi model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam menangani masalah perundungan di kelas diperoleh beberapa kesimpulan yaitu yang pertama adalah keterlaksanaan pembelajaran dengan diterapkannya model TGT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menangani masalah perundungan di kelas terlaksana dengan sangat baik selaras dengan konsep yang sudah disiapkan sebelumnya. Berlandaskan hasil observasi terlaksananya pembelajaran telah berjalan sesuai dengan urutannya mulai dari kegiatan pendahuluan hingga penutup dan dilaksanakan dengan siswa yang mengikuti alur belajar dengan baik. Kemudian, temuan wawancara yang dilangsungkan terhadap guru kelas dan peserta didik memperlihatkan bahwa tahapan pembelajaran berlangsung kondusif dan aktif. Guru dan peserta didik merasa bahwa pembelajaran membuat peserta didik menjadi lebih dekat dan tidak adanya aksi perundungan di kelas.

Kedua, respons peserta didik terhadap pengaplikasian model pengaplikasian TGT dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam menangani masalah perundungan di kelas menunjukkan tanggapan yang positif. Dari temuan pengisian angket yang direspon peserta didik, mayoritas memberikan respon yang baik, peserta didik merasa lebih sdr akan menghargai sesama, memahami pentingnya toleransi, dan lebih dapat secara lebih ringan memahami materi pembelajaran. Hasil wawancara kepada peserta didik juga didapatkan bahwa peserta didik mendapatkan pemahaman pentingnya toleransi dan sikap empati.

Ketiga, implementasi model pembelajaran TGT pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam menangani masalah perundungan di kelas terbukti cukup efektif terhadap peningkatan prestasi atau hasil belajar peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh temuan pada *pre-test* dan *post-test* yang meningkat signifikan. Peningkatan ini membuktikan bahwa peserta didik bisa memahami dengan baik materi pembelajaran dengan lebih baik dibanding dengan sebelum diberikannya perlakuan tersebut. Maka, bisa disimpulkan model pembelajaran TGT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bisa menjadi pilihan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik serta mendukung usaha untuk menangani masalah perundungan di kelas.

Keempat. penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memperluas kajian mengenai pengaplikasian model pembelajaran TGT, yang tidak hanya berpusat pada bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik, namun juga pada pengembangan interaksi sosial yang positif sebagai salah satu usaha dalam berkontribusi menangani masalah perundungan di kelas.

REFERENSI

- Anitra, R. (2021). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6, 8–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v6i1.2311>
- Astuti, N. F., Suryana, A., & Suaidi, E. H. (2022). Model Rancangan Pembelajaran Kooperatif Learning Team Game Tournament (TGT) pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Journal of Islamic Education Studies*, 2, 195–218. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i2.1098>
- Azizah, D. N., & Paksi, H. P. (2024). Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Norma Kelas 5 SD. *JPPGSD*, 12(1), 2604–2613. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/59200/45990> .
- Bone, D., & E, K. (2023). Kekerasan Dalam Praktik Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 1886–1892. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13234>
- Dua, Y. S., Aseng, M. D., & Elizabeth, A. (2022). Analisis Respons Siswa Terhadap Implementasi Metode Feynman Dalam Pembelajaran Fisika Materi Impuls, Momentum, dan Tumbukan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 2467–2476. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6991>
- Hamby Sherry. (2017). On Defining Violence, and Why It Matters. *American Psychological Association*, 7, 167–180. <https://doi.org/10.1037/vio0000117>
- Herwandi, S., & Ulfahyana, H. (2023). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT). *Open MenuJurnal Penalaran Dan Riset Matematika*, 2(2), 96–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.62388/prisma.v2i2.366>
- Kertati, I., Susanti, T., Muhammadiyah, M., Efitra, Zamista, A. A., Rahman, A. A., Yendri, O., Pratama, A., Rusmayadi, G., Nurhayati, K., Zebua, R. S. Y., Artawan, P., & K, A. (2023). *MODEL & METODE PEMBELAJARAN ERA DIGITAL (Penerapan & Implementasi Pembelajaran Inovatif Berbasis Studi Kasus Era Industri 4.0 dan Society 5.0)* (Efitra & Sepriano (eds.); 1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lenti, D. M. P. (2025). Efektivitas Pembelajaran Team Game Tournament (TGT) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX pada Materi Partikel Penyusun Makhhluk Hidup. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(5). <https://doi.org/10.17977/um063.v5.i5.2025.2>
- Maida, N. A., Paksi, H. P., Wicaksono, V. D., & Puspita, A. M. I. (2025). Pengembangan Media Permainan “Cilapan” (Cinta Lambang Pancasila) untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pancasila. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)*, 13(12), 3268–3281. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/75081>
- Muslimin, M. (2024). Peningkatan Hasil dan Motivasi Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V UPTD SD Negeri 214 Pinrang dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(3), 363–369. <https://journal.unm.ac.id/index.php/juara/article/view/5137/3276>
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching pada Mata Pelajaran PPKN Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah*, 8(1), 171–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>
- Octaviana, M. N., Wicaksono, V. D., Puspita, A. M. I., & Dellarosa, M. (2026). Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pengembangan Media Interaktif Berbasis Augmented Reality “ Dunia Tanpa Perundungan ” pada Pembelajaran Anti -Perundungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)*, 14(3), 540–550.

- <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/77245>
- Pratiwi, E. F., Sa'aadah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- Rahmawati, D. S., & Wicaksono, V. D. (2025). PENGARUH PENERAPAN BERBARIS PAGI TERHADAP. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)*, 13(9), 2276–2292. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/70064>
- Ryzin, M. J. Van, & Roeth, C. J. (2022). The Longitudinal Relationship Between Peer Relations and Empathy and Their Joint Contribution to Reducing Bullying in Middle School: Findings From a Randomized Trial of Cooperative Learning. *Journal of Prevention and Health Promotion*, 3(2), 147–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/26320770221094032>
- Solichah, R. A., & Puspita, A. M. I. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran PEKA (Peta Kebhinekaan) untuk Menanamkan Pemahaman Nilai Kebhinekaan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JPPGSD*, 13(10), 2559–2574. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/download/70896/51277>
- Solihin, A., Puspita, A. M. I., & Wicaksono, V. D. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar PPKN Bermuatan Profil Pelajar Pancasila Sekolah Dasar di Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)*, 12(7), 1390–1407. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/61932>
- Zuhroh, L., Oktiningrum, W., Muslihasari, A., Wardani, D. A. P., & Wibowo, A. (2024). Integrasi Permainan Tradisional Inovatif GABUL dan GABIL dengan Model Habitiasi Sikap Anti-Bullying Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Educational Science*, 7(1), 115–126. <https://doi.org/10.31605/ijes.v7i1.4687>